

Penguasaan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini di Desa Sari Murni Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato

Paramita Bumulo^{1*}, Dakia N. Djou², Ellyana Hint³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: paramitabumulo23@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1074>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 20 June 2025

Kata Kunci:

Penguasaan Bahasa, Bahasa Kedua, Kabupaten Pohuwato.

Keywords:

Language Mastery, Second Language, Pohuwato District.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang penguasaan bahasa kedua pada anak usia dini yang khususnya berada di desa Sari Murni Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato yang berlandaskan tujuan untuk (1) Mendeskripsikan penguasaan bahasa kedua tataran fonologi pada anak usia dini di Desa Sari Murni Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato (2) Mendeskripsikan penguasaan bahasa kedua tataran morfologi pada anak usia dini di Desa Sari Murni Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini dihimpun melalui teknik observasi dan teknik simak yang mencakup menyimak, mencatat, dan teknik rekam. Data dianalisa dengan, menranskrip, mengelompokkan data berdasarkan tataran pemerolehan bahasa kedua, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan anak usia dini di Desa Sari Murni dalam menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua berada pada tahap perkembangan yang belum optimal, yang mencerminkan adanya dinamika kompleks dalam proses pemerolehan bahasa.

This research discusses second language mastery in early childhood, especially in Sari Murni Village, Randangan District, Pohuwato Regency, based on the objectives of (1) Describing second language mastery at the phonological level in early childhood in Sari Murni Village, Randangan District, Pohuwato Regency (2) Describing second language mastery at the morphological level in early childhood in Sari Murni Village, Randangan District, Pohuwato Regency. The method used is descriptive qualitative. The data in this research was collected through observation techniques and listening techniques which include listening, taking notes and recording techniques. The data was analyzed by transcribing, grouping the data based on the level of second language acquisition, conducting analysis, and drawing conclusions. This research concludes that the ability of young children in Sari Murni Village to master Indonesian as a second language is at a stage of development that is not yet optimal, which reflects the complex dynamics in the language acquisition process.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Paramita Bumulo, et al (2025). Penguasaan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini di Desa Sari Murni Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1074>

PENDAHULUAN

Sebelum bisa berbahasa, seorang anak akan melewati tahap pemerolehan bahasa terlebih dahulu sebelum akhirnya mampu menguasai yang merupakan salah satu ilmu Psikolinguistik. Nah, psikolinguistik menurut Rachmawati, dkk (2021: 12) adalah bidang studi yang bertujuan untuk menganalisis proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya selama berkomunikasi, serta bagaimana kemampuan berbahasa tersebut diperoleh. Dalam

garis besarnya, objek studi psikolinguistik terdiri dari tiga hal, yaitu pemerolehan bahasa, hubungan antara pengetahuan dan penggunaan bahasa, serta produksi dan pemahaman bahasa. Sejalan dengan hal itu, Dardjowidjojo (2008: 7) mengemukakan secara detail, psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu (1) Komprehensi merujuk pada proses mental yang dialami manusia untuk menangkap apa yang disampaikan orang dan memahami maksudnya, (2) Produksi merujuk pada proses mental di dalam diri kita yang memungkinkan kita untuk belajar sebagaimana yang kita ungkapkan, (3) Landasan biologis dan neurologis adalah faktor yang memungkinkan manusia dapat menggunakan bahasa, dan (4) Pemerolehan bahasa adalah proses di mana anak-anak memperoleh bahasa mereka. Jadi, dari adanya penjelasan tentang psikolinguistik di atas maka dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari proses psikologis yang terlibat dalam penggunaan, pemahaman, dan pemerolehan bahasa manusia.

Upaya akan dilakukan untuk menyelidiki inti dari penguasaan bahasa kedua dengan melalui proses pemerolehan bahasa, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, terutama dalam konteks penguasaan bahasa kedua. Menurut Krashen (dalam Setiyadi & Salim, 2013: 4) Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses alami atau tidak disengaja ketika anak-anak mempelajari dan mengembangkan bahasa, baik bahasa pertama, kedua, atau lainnya. Terdapat dua fokus utama dalam pemerolehan bahasa: penguasaan bahasa pertama (bahasa ibu) dan penguasaan bahasa kedua. Menurut Tarigan (dalam Khoirunnisa dkk. 2023: 14) Pemerolehan bahasa pada anak melibatkan dua kemampuan, yakni kemampuan untuk secara spontan menghasilkan tuturan dan kemampuan untuk memahami tuturan orang lain.

Penelitian mengenai penguasaan bahasa kedua pada anak usia dini di Desa Sari Murni, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato dilakukan karena peneliti memiliki ketertarikan yang besar untuk memahami sejauh mana kemampuan anak dalam menguasai bahasa kedua. Walaupun sebagian besar anak di desa tersebut telah menguasai bahasa ibu mereka, yaitu bahasa daerah seperti Jawa dan Bali, masih ditemukan banyak anak yang belum fasih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan bahasa kedua mereka.

Penguasaan bahasa kedua merujuk pada proses seseorang mempelajari atau memperoleh bahasa kedua setelah bahasa pertamanya. Hal ini melibatkan pembelajaran bahasa baru dengan memperhatikan struktur, kosakata, dan aturan komunikasi yang terkait dengan bahasa kedua tersebut. Dalam konteks anak-anak, pemerolehan bahasa kedua sering kali terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, baik itu keluarga, teman sebaya, atau pengalaman formal di sekolah.

Anak-anak usia dini mengalami periode penting dalam perkembangan bahasa mereka. Pada titik ini, mereka berada di ambang memasuki lingkungan pendidikan formal yang menjadikan penguasaan bahasa kedua menjadi aspek krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Desa Sari Murni, yang terletak di lingkungan pedesaan yang mungkin mewakili banyak konteks serupa di Indonesia, menjadi subjek yang menarik untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini di lingkungan pedesaan menguasai bahasa kedua mereka.

Desa Sari Murni, dengan karakteristik sosial dan budayanya yang khas, menawarkan kesempatan unik untuk mempelajari penguasaan bahasa kedua pada anak-anak usia dini. Faktor-faktor seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang mungkin terbatas, semuanya memainkan peran penting dalam cara anak-anak di Desa Sari Murni menguasai bahasa kedua mereka.

Dalam situasi ini, penelitian akan difokuskan pada penguasaan bahasa kedua oleh anak-anak usia dini, dimulai dari saat mereka menguasai bahasa pertama yaitu bahasa ibu mereka berupa bahasa daerah yakni bahasa Jawa dan Bali. Upaya akan dilakukan untuk menggambarkan bagaimana penguasaan bahasa kedua berlangsung melalui interaksi dengan teman sebaya, keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat secara umum, dengan penekanan pada aspek fonologi dan morfologi. Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana anak usia dini menguasai bahasa kedua, terutama dalam tataran fonologi dan morfologi dengan melihat penggunaan kosa kata yang baik dan benar dilihat dari penguasaan bunyi vokal dan konsonan serta melihat bagaimana penggunaan afiksasi seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dengan demikian, teori-teori yang relevan dengan penelitian ini akan dijelaskan secara rinci.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sari Murni, yang terletak di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kriteria tertentu yang dinilai telah memenuhi kebutuhan penelitian. Salah satu kriteria tersebut adalah keaktifan masyarakat Desa Sari Murni dalam menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk memberikan penjelasan yang bersifat deskripsi atau gambaran tentang bagaimana penguasaan bahasa khususnya bahasa kedua pada anak-anak. Adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang dipilih karena memungkinkan analisis data secara mendalam melalui deskripsi yang akurat. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penguasaan bahasa kedua khususnya tataran fonologi dan morfologi pada anak usia dini di Desa Sari Murni, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato.

Penelitian tentang penguasaan bahasa kedua pada anak usia dini di Desa Sari Murni, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato akan mencakup data dari berbagai bentuk kata yang diucapkan oleh anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, dengan fokus pada penggunaan fonem dan proses afiks yang mereka gunakan.

Sumber data penelitian ini diperoleh dengan cara mengamati interaksi anak-anak usia dini di Desa Sari Murni dalam kegiatan sehari-hari, merekam percakapan mereka untuk menganalisis pola bahasa yang muncul. Paparan bahasa kedua tersebut dapat diperoleh secara alami melalui lingkungan sekitar anak, seperti di rumah dan komunitas, atau melalui pengalaman formal di sekolah. Selain itu, analisis terhadap lingkungan bahasa yang melingkupi anak-anak memberikan pemahaman tentang penggunaan fonem dan afiks oleh anak.

Teknik observasi yang diterapkan pada penelitian ini melibatkan pengamatan terhadap interaksi anak-anak tanpa keterlibatan langsung. observasi memungkinkan pengamatan yang objektif mengenai bagaimana anak-anak menggunakan bahasa kedua dalam berbagai situasi alami, seperti saat bermain dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan orang tua di rumah, atau berinteraksi di sekolah. Selama pengamatan, pola percakapan, serta penggunaan fonem, kosakata, dan afiksasi yang muncul dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Kemudian, teknik kedua yaitu teknik simak menurut Mahsun (2012: 91) mengemukakan bahwa metode penyediaan data ini disebut teknik simak karena proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan penggunaan bahasa. Istilah "simak" tidak hanya merujuk pada pemahaman bahasa secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Metode ini mengandalkan teknik dasar yang disebut teknik sadap. Teknik sadap dianggap sebagai teknik dasar dalam metode simak karena esensinya adalah mendengarkan dengan cermat penggunaan bahasa oleh satu atau beberapa informan untuk mendapatkan data. Dalam pelaksanaan selanjutnya, teknik dasar sadap ini diikuti oleh teknik-teknik lanjutan seperti simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti terlibat secara langsung dalam percakapan dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguasaan bahasa kedua pada anak usia dini di Desa Sari Murni, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, dengan fokus pada aspek fonologi dan morfologi. hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Penguasaan Bahasa Kedua Tataran Fonologi pada Anak Usia Dini di Desa Sari Murni Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato

Data 1 :

P1 : kemarin kita belajar apa anak-anak?

P2 : mewarna bu

P1 : yaa, mawarnai

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat pelepasan fonem i- pada kata mewarnai yang diucapkan oleh Fahri (P2). Hal ini tampak dari kegiatan yang menunjukkan bahwa pada pelajaran sebelumnya mereka telah belajar tentang memberi warna pada sebuah objek gambar, sedangkan kata mewarna sendiri bukanlah bentuk baku dalam ejaan bahasa Indonesia

Data 2

P2 : *Bu ni tenpanya?*

P1 : iya, nanti ditempel aja

Dari percakapan di atas, terdapat pelesapan dan perubahan fonem dalam tuturan Fahri Ini terlihat pada kata "ni" yang diucapkan Fahri, di mana terjadi pelenapan fonem /i/ dari kata asli "ini," sehingga kata tersebut tidak terucap dengan sempurna. Selain itu, ada perubahan fonem /m/ menjadi /n/ pada kata "tempatnya," yang diucapkan sebagai "tenpanya."

Data 3 :

P2 : Bugulu aku *kemarin nggak* sekolah

P1 : Kemarin kemana dafa nggak sekolah?

P2 : kesiangan

P1 : aduh, kalau begitu tidurnya jangan malam-malam. Malamnya main hp ya?

P2 : iya *bugulu* di lumah ada pengajian

P1 : iya di rumah ada pengajian nggak apa-apa. Ayo kita mulai belajar

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perubahan dan pelesapan fonem dalam tuturan Dafa (P2). Perubahan ini terlihat pada kata "kemarin," yang diucapkan menjadi "kemalin" karena adanya perubahan fonem /r/ menjadi /l/ dan kata "buguru" yang diucapkan menjadi "bugulu" karena adanya pola perubahan yang serupa. Selain itu, terdapat pelesapan fonem /e/ pada kata "enggak," yang diucapkan sebagai "nggak," yang bukan merupakan bentuk kata baku.

Data 4

P2 : *Bu ni liat dulu*

P1 : nih, punya Dafa hampira selesai

P2 : nanti di tempel yang ini buu?

Berdasarkan uraian di atas, terdapat pelesapan fonem dalam tuturan Dafa. Hal tersebut dapat dilihat pada kata "ibu," yang diucapkan menjadi "bu," dengan pelesapan fonem /i/ dan pelesapan juga terjadi pada fonem/h/ dalam kata "lihat," yang diucapkan sebagai "liat," sehingga bentuk kata "lihat" tersebut menjadi tidak baku.

Data 5

P2: *Bu aku minjem gunting*

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat pelesapan dan perubahan fonem dalam tuturan Putri. Hal ini terlihat pada kata ibu- yang mengalami pelesapan fonem i- di awal kata. Selain itu, perubahan fonem terjadi pada kata pinjam- dengan perubahan pada fonem m- dan e- menjadi minjem-, sehingga kata pinjam tersebut menjadi tidak baku.

Data 6

P3 : ini lem dari siapa?

P2 : *dari aku toh*

Kalimat "Dari aku toh" menunjukkan beberapa fenomena fonologis yang mencerminkan gaya berbicara informal. Kata "Dari" diucapkan dengan vokal yang jelas, namun dalam percakapan santai, pengucapannya bisa lebih cepat dan lebih terbuka. "Aku" adalah bentuk tidak baku dari "saya," yang lebih akrab dan tidak formal, dan sering kali diucapkan dengan intonasi yang lebih ringan. Partikel "toh" di akhir kalimat mengalami perubahan fonem yang khas dalam logat daerah tertentu, di mana pengucapannya sering lebih tegas dan dipanjangkan, memberikan kesan penekanan atau konfirmasi dalam percakapan. Secara keseluruhan, kalimat ini menunjukkan penggunaan pelesapan dan perubahan fonem yang membuat percakapan terdengar lebih santai dan ekspresif.

Data 7

P3 : ini lem dari siapa?

P2 : *dari aku toh*

Kalimat "Dari aku toh" menunjukkan beberapa fenomena fonologis yang mencerminkan gaya berbicara informal. Kata "Dari" diucapkan dengan vokal yang jelas, namun dalam percakapan santai, pengucapannya bisa lebih cepat dan lebih terbuka. "Aku" adalah bentuk tidak baku dari "saya," yang lebih akrab dan tidak formal, dan sering kali diucapkan dengan intonasi yang lebih ringan. Partikel "toh" di akhir kalimat mengalami perubahan fonem yang khas dalam logat daerah tertentu, di mana pengucapannya sering lebih tegas dan dipanjangkan, memberikan kesan penekanan atau konfirmasi

dalam percakapan. Secara keseluruhan, kalimat ini menunjukkan penggunaan pelesapan dan perubahan fonem yang membuat percakapan terdengar lebih santai dan ekspresif.

Data 8

P2 : *Bu gulu aku mau minjem lem*

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat pelesapan dan perubahan fonem dalam tuturan Putri. Hal ini terlihat pada kata ibu- yang kehilangan fonem di awal kata. Selanjutnya, perubahan fonem terjadi pada kata gule di mana fonem r- berubah menjadi l-, serta pada kata pinjam yang mengalami perubahan kata menjadi minjem- tepatnya pada fonem p menjadi m- dan perubahan pada fonem e- dan a-.

Penguasaan Bahasa Kedua Tataran Morfologi pada Anak Usia Dini di Desa Sari Murni Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Dalam proses pemerolehan bahasa, terutama pada anak usia dini yang sedang menguasai bahasa kedua, berbagai proses morfologis sering terjadi sebagai bagian dari perkembangan kemampuan berbahasa. Proses tersebut meliputi penambahan imbuhan, pembentukan kata baru melalui afiksasi, reduplikasi, serta perubahan bentuk kata dasar yang mencerminkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Berdasarkan berbagai contoh kasus yang telah diamati, berikut beberapa bentuk proses morfologis yang muncul dalam penguasaan bahasa kedua pada anak usia dini di Desa Sari Murni.

Data 9

P2 : *Bu ni tenpanya?*

P1 : iya, nanti ditempel aja

Berdasarkan percakapan tersebut, terlihat bahwa kata *tenpanya* merupakan hasil afiksasi dengan menambahkan sufiks *-nya* pada kata dasar *tempat*, yang berkelas kata benda. Penambahan sufiks ini berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau merujuk pada tempat tertentu yang sudah dikenal dalam konteks pembicaraan.

Data 10

P2 : Bugulu aku kemarin nggak sekolah

P1 : Kemarin kemana dafa nggak sekolah?

P2 : *kesiangan*

P1 : aduh, kalau begitu tidurnya jangan malam-malam. Malamnya main hp ya?

P2 : iya bugulu di lumah ada pengajian

P1 : iya di rumah ada pengajian nggak apa-apa. Ayo kita mulai belajar

Berdasarkan percakapan sebelumnya, terdapat dua bentuk kata yang menunjukkan proses morfologis, yaitu *kesiangan* dan *pengajian*. Kata *kesiangan* terbentuk dari kata dasar *siang* yang diberi awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Proses afiksasi ini membentuk kata kerja (verba) yang bermakna mengalami waktu siang terlalu lambat, atau dalam konteks ini, bangun terlalu siang sehingga tidak sempat pergi ke sekolah. Sementara itu, kata *pengajian* berasal dari kata dasar *ngaji* (bentuk informal dari *mengaji*) yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Afiksasi ini membentuk kata benda (nomina) yang merujuk pada kegiatan membaca atau mempelajari Al-Qur'an secara bersama-sama. Penggunaan kedua kata tersebut dalam percakapan menunjukkan bahwa anak sudah memahami dan menggunakan bentuk-bentuk kata hasil afiksasi untuk menjelaskan alasan dan kegiatan secara tepat dalam konteks sosial dan kulturalnya.

Data 11

P2 : Bu guru kemarin aku main mobil-mobilan di hp

P1 : iya tapi jangan sampai malam sekali

P2 : Aku main hp ampe malem

Kata mobil-mobilan terbentuk melalui proses reduplikasi (pengulangan kata) dan afiksasi (penambahan imbuhan). Kata dasarnya adalah mobil, yang termasuk dalam kata benda (nomina). Kata ini diulang menjadi mobil-mobil, lalu ditambahkan akhiran *-an*, sehingga menjadi mobil-mobilan. Secara makna, mobil-mobilan tidak lagi merujuk pada mobil sungguhan, melainkan pada mainan yang bentuknya menyerupai mobil. Artinya, kata ini menunjukkan benda tiruan dari mobil asli. Penggunaan bentuk seperti ini sering muncul dalam bahasa anak-anak, terutama saat mereka bermain. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami cara membentuk kata baru dengan mengulang kata dan menambahkan imbuhan untuk menyampaikan makna yang lebih spesifik.

Data 12

P2 : ada kuning-kuning

P1 : kenapa?

P2 : itu nasi kuning

Kata kuning-kuning merupakan hasil dari proses reduplikasi penuh pada kata dasar kuning, yang merupakan sebuah adjektiva (kata sifat) yang menunjukkan warna. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi pada kata sifat sering digunakan untuk menunjukkan makna pengulangan, intensitas, variasi, atau sifat yang tidak tetap. Dalam konteks kalimat "*Ada kuning-kuning,*" penggunaan reduplikasi kuning-kuning dapat bermakna bahwa ada warna kuning yang muncul bermacam-macam atau tersebar secara tidak merata, atau menunjukkan bahwa ada beberapa bagian yang berwarna kuning dengan intensitas atau variasi tertentu. Reduplikasi di sini berfungsi untuk memperluas makna dasar kata, memberi kesan ada lebih dari satu warna kuning atau warna kuning yang tersebar, bukan hanya satu warna kuning yang homogen.

Data 13

P2 : bu *gulu yang daunnya dimana?*

P1 : itu liat kotaknya

P2 : terus langsung ditempel bu?

Kata *daunnya* dan *dimana* dalam kalimat "*Bu gulu yang daunnya dimana?*" menunjukkan kemampuan anak dalam menggabungkan morfologi dan sintaksis. Anak menggabungkan bentuk kata benda yang sudah berafiksasi dengan sufiks penanda kepemilikan (-nya) dengan kata tanya tempat (*dimana*) untuk membentuk pertanyaan yang kompleks dan bermakna. Hal ini menandakan perkembangan pemahaman bahasa yang mencakup penguasaan bentuk kata yang berafiksasi dan penggunaan fungsi gramatikal kata tanya secara tepat sesuai konteks.

Data 14

P2 : *Wee tu pensilnya siapa kok dilempar kayak gitu*

P3 : punyaku

Pada percakapan di atas terdapat dua bentuk yang menunjukkan proses morfologis dalam bahasa anak, yaitu *pensilnya* dan *dilempar*. Kata *pensilnya* terbentuk dari kata dasar *pensil* yang merupakan nomina (kata benda) yang merujuk pada alat tulis. Penambahan sufiks -nya pada kata ini menunjukkan kepemilikan atau merujuk pada suatu benda yang telah diketahui atau sedang dibicarakan. Dalam konteks ini, anak menanyakan pemilik dari pensil tertentu yang ia lihat telah dilempar, sehingga *pensilnya* berarti *pensil milik seseorang* (dalam hal ini, kemudian dijelaskan sebagai milik Keyla). Sementara itu, kata *dilempar* berasal dari kata dasar *lempar* yang merupakan verba aktif, kemudian mengalami afiksasi dengan penambahan awalan *di-*, membentuk verba pasif. Bentuk *dilempar* berarti bahwa subjek (dalam hal ini, pensil) dikenai tindakan lempar oleh seseorang. Anak menggunakan bentuk pasif ini untuk menyatakan bahwa pensil tidak hanya terjatuh, tetapi secara aktif telah dilempar. Kedua bentuk ini memperlihatkan bahwa anak sudah mampu menggunakan struktur morfologis yang cukup kompleks: penggunaan kata benda berafiks -nya untuk menunjukkan kepemilikan, dan kata kerja pasif dengan awalan *di-* untuk menunjukkan tindakan yang dikenakan pada objek. Ini menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa anak dalam memahami dan memproduksi bentuk-bentuk gramatikal yang sesuai dalam konteks komunikatif.

Data 15

P2 : *Bu nulisnya di belakangnya?*

P1 : iya nulisnya di situ

Kata *nulisnya* merupakan bentuk tidak baku dari *menulisnya*, hasil dari proses afiksasi dengan awalan *me-* pada kata dasar *tulis*, kemudian disederhanakan secara lisan menjadi *nulis*. Sufiks -nya berfungsi sebagai penanda bahwa kegiatan menulis tersebut sudah diketahui atau sedang dibicarakan. Dalam konteks ini, anak menanyakan apakah menulis dilakukan di bagian belakang. Frasa *di belakangnya* menunjukkan lokasi. Kata *belakang* adalah nomina yang diberi awalan *di-* sebagai preposisi tempat dan akhiran -nya sebagai penanda bahwa yang dimaksud adalah bagian belakang dari sesuatu yang telah diketahui (misalnya kertas tugas). Penggunaan kedua bentuk ini mencerminkan bahwa anak telah memahami struktur kata kerja dan frasa tempat dalam komunikasi kelas secara fungsional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan berikut akan menguraikan bentuk penguasaan bahasa kedua pada anak usia dini di Desa Sari Murni, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penguasaan bahasa kedua merujuk pada proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa lain selain bahasa pertama (bahasa ibu), yang umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam lingkungan sosial, pendidikan, atau profesional, baik melalui interaksi langsung secara alami maupun melalui pengajaran formal.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat 17 anak yang dijadikan Sumber data penelitian, terdiri atas tujuh anak laki-laki dan sepuluh anak perempuan. Fenomena yang diamati pada penguasaan bahasa kedua dalam tataran fonologi meliputi pelesapan fonem, perubahan fonem, dan campuran logat yang sering terjadi ketika anak-anak berkomunikasi di berbagai ranah. Sementara itu, fenomena yang dominan pada pemerolehan morfologi adalah keterbatasan penggunaan afiks dan yang masih jarang digunakan oleh anak-anak serta penggunaan reduplikasi.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai penguasaan bahasa kedua pada anak usia dini di Desa Sari Murni, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, penelitian ini menitikberatkan pada aspek fonologi dan morfologi. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap interaksi dan komunikasi anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Anak-anak ini telah mulai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, meskipun masih sering mencampurkannya dengan kosakata bahasa Indonesia atau Melayu yang dipengaruhi oleh unsur bahasa daerah mereka yaitu bahasa Jawa dan Bali. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga mayoritas anak-anak tersebut yang berasal dari suku yang berbeda-beda, sehingga anak-anak lain di lingkungan mereka ikut terpengaruh, memahami, bahkan mulai menggunakan beberapa kosakata dari bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerolehan fonologi pada anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan tiga fenomena utama, yaitu pelesapan fonem, perubahan fonem, dan campuran logat, yang masing-masing memberikan gambaran tentang perkembangan dan tantangan dalam menguasai bahasa kedua. Pelesapan fonem, yang menjadi fenomena paling dominan dengan 49 kasus, menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menghilangkan bunyi tertentu dalam kata, terutama bunyi yang dianggap sulit atau kurang penting dalam menghasilkan makna. Fenomena ini mencerminkan keterbatasan kemampuan artikulasi anak yang masih dalam tahap perkembangan, di mana mereka lebih memilih strategi ekonomis dalam berbicara untuk mengurangi beban produksi ujaran. Perubahan fonem, yang tercatat sebanyak 23 kasus, menggambarkan adanya penggantian bunyi tertentu dengan bunyi lain yang lebih mudah diucapkan atau lebih sesuai dengan kemampuan artikulasi anak. Perubahan ini sering terjadi pada fonem yang membutuhkan koordinasi motorik yang kompleks, seperti bunyi konsonan tertentu. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adaptasi anak terhadap bahasa kedua tetapi juga menggambarkan proses internalisasi aturan fonologi yang masih belum sempurna. Campuran logat, yang terjadi dalam 20 kasus, menunjukkan adanya pengaruh kuat dari bahasa pertama atau logat daerah terhadap pengucapan bahasa kedua. Anak-anak cenderung membawa intonasi, ritme, dan pola pengucapan khas bahasa daerah mereka ke dalam bahasa kedua. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa pertama masih menjadi dasar utama dalam produksi ujaran, sehingga interferensi logat menjadi hal yang sulit dihindari, terutama dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh penggunaan bahasa daerah. Secara keseluruhan, ketiga fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan fonologi pada anak-anak masih berada pada tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan artikulasi dan proses kognitif, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan paparan bahasa kedua. Jumlah total 92 kasus yang tercatat mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa kedua pada anak-anak ini menghadapi tantangan signifikan, di mana bahasa pertama memberikan pengaruh besar, baik secara positif dalam memfasilitasi komunikasi dasar maupun secara negatif melalui interferensi fonologis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemerolehan fonologi dalam bahasa kedua adalah proses bertahap yang memerlukan dukungan lingkungan, intensitas paparan, dan latihan yang konsisten agar anak dapat mencapai penguasaan bahasa kedua yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemerolehan morfologi dalam penguasaan bahasa kedua, terdapat beberapa fenomena utama yang menggambarkan proses perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh anak dalam menguasai morfologi bahasa kedua. Fenomena ini mencakup penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks, yang masing-masing menunjukkan tahap-tahap perkembangan morfologis anak dalam memahami struktur bahasa kedua dan bentuk reduplikasi yang perlahan-lahan sudah mulai diucapkan oleh beberapa anak. Penelitian tentang pemerolehan morfologi dalam penguasaan bahasa

kedua pada anak-anak usia dini di Desa Sari Murni menunjukkan bahwa hanya beberapa jenis afiksasi yang sering digunakan, termasuk prefiks, sufiks, dan konfiks. Namun, dari berbagai jenis afiksasi tersebut, bentuk afiksasi infiks sama sekali tidak digunakan oleh anak-anak. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak cenderung memilih jenis afiksasi yang lebih sering digunakan dan mudah dimengerti dalam percakapan sehari-hari. Tidak adanya penggunaan infiks kemungkinan disebabkan oleh tingkat kesulitannya yang lebih tinggi atau minimnya paparan terhadap bentuk tersebut dalam lingkungan bahasa mereka.

Penguasaan bahasa melalui proses pemerolehan fonologi dan morfologi pada anak usia dini di Desa Sari Murni, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, mencerminkan perkembangan bahasa kedua yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pada aspek fonologi, interferensi bahasa pertama terlihat jelas melalui fenomena pelesapan, perubahan fonem, dan campuran logat, yang menunjukkan pengaruh kuat bahasa ibu terhadap pola pengucapan anak. Proses ini bersifat bertahap, di mana anak-anak cenderung menggunakan strategi sederhana untuk mengurangi beban artikulasi, meskipun hal ini sering menghasilkan pengucapan yang belum sempurna. Lingkungan sosial yang lebih banyak menggunakan bahasa daerah turut menghambat penguasaan fonem kompleks dalam bahasa kedua akibat kurangnya paparan intensif terhadap bahasa tersebut. Kemudian dalam aspek morfologi, anak-anak lebih sering menggunakan struktur sederhana seperti prefiks "di-", sufiks "-an", dan konfiks "ke- + an". Hal ini menunjukkan preferensi terhadap bentuk yang lebih mudah dipahami dan sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Keterbatasan paparan terhadap bentuk morfologi yang lebih kompleks, seperti infiks, menyebabkan variasi afiksasi yang digunakan menjadi minim.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa kedua merupakan proses bertahap yang membutuhkan dukungan dari lingkungan, intensitas paparan, dan latihan yang konsisten. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam menyediakan aktivitas yang terstruktur dan menarik, seperti bercerita, bernyanyi, atau bermain, untuk memperkenalkan variasi fonologi dan morfologi. Lingkungan multibahasa juga perlu diarahkan untuk mendorong penggunaan bahasa kedua tanpa mengabaikan bahasa pertama, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara seimbang. Selain itu, media pendidikan yang memperkenalkan berbagai struktur bahasa dapat membantu memperluas pemahaman mereka terhadap bahasa kedua. Dengan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas, tantangan dalam pemerolehan bahasa kedua dapat diatasi, sehingga anak-anak mampu mencapai penguasaan bahasa yang lebih baik. Selain itu, Penguasaan bahasa kedua anak usia dini tidak akan terlepas dari adanya pengaruh gadget yang bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada cara, durasi, dan jenis konten yang diakses. Penggunaan gadget pada anak usia dini memiliki pengaruh yang kompleks terhadap penguasaan bahasa kedua. Di satu sisi, gadget dapat menjadi media yang efektif untuk mengenalkan bahasa asing atau bahasa kedua melalui berbagai aplikasi edukatif, video pembelajaran, lagu anak-anak, dan permainan interaktif. Anak-anak yang secara rutin terpapar bahasa kedua melalui konten digital cenderung lebih cepat mengenali kosakata baru, memahami struktur kalimat sederhana, dan menirukan pelafalan yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak usia dini yang tinggi dalam meniru dan menyerap bahasa dari lingkungan mereka, termasuk dari media digital. Akan tetapi, di sisi lain penggunaan gadget yang tidak terkontrol justru dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Penggunaan gadget secara pasif, seperti hanya menonton tanpa adanya interaksi, tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan merespons dalam bahasa kedua. Selain itu, jika anak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget dan kurang berinteraksi secara langsung dengan orang tua atau lingkungan sosialnya, mereka bisa mengalami hambatan dalam membangun keterampilan berbahasa secara aktif. Hal ini juga dapat menyebabkan terjadinya campur kode (code-switching) antara bahasa pertama dan kedua, serta menurunnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam kedua bahasa.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kapasitas linguistik anak usia dini di Desa Sari Murni dalam menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua masih berada pada tahap perkembangan yang belum mencapai taraf optimal. Temuan ini mencerminkan adanya dinamika yang kompleks dalam proses pemerolehan bahasa, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal anak sebagai individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya tempat mereka tumbuh

dan berkembang. Dominasi penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari menciptakan lingkungan linguistik yang kurang memberikan paparan memadai terhadap struktur, ragam, dan bentuk bahasa Indonesia, sehingga membatasi proses internalisasi unsur-unsur kebahasaan yang diperlukan. Rendahnya intensitas kontak anak dengan bahasa Indonesia ini diperkuat oleh peran dominan bahasa ibu yang bukan hanya menjadi alat komunikasi utama, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas kultural yang kuat. Kondisi ini menyebabkan proses adaptasi terhadap bahasa kedua berlangsung dengan lambat, bahkan cenderung membentuk pola-pola berbahasa yang menyimpang dari norma standar bahasa Indonesia. Dengan demikian, upaya untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Indonesia pada anak usia dini di kawasan ini perlu dirancang secara menyeluruh dan kontekstual, melalui keterlibatan aktif keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemerolehan bahasa kedua secara lebih efektif, berkesinambungan, dan berorientasi jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, terutama kepada anak-anak, bapak dan ibu pembimbing skripsi, serta teman-teman yang selalu kebersamaan selama penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Bitu. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*
- Chaer. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Halibanon. (2021). *Interferensi Bahasa Ibu Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua*. Universitas Nasional Pasim)
- Harras dan Bachari. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Hasanah, H. (2017). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. At-Taqaddum
- Iryana & Rizky Kasawati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sorong
- Isfiatin. (2019). *Pemerolehan Bahasa Kedua pada Ssiwa Kelas Satu MI Miftahul Qulub (studi kasus di MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto)*. IAIN Tulungagung.
- Khoirunnisa dkk. (2023). *Hakikat Pemerolehan Bahasa dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak*. Universitas Jambi
- Mahsun. 2012. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mailani dkk. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. Kota Bandung-Jawa Barat. Universitas Islam Nusantara.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Universitas Bengkulu
- Paliling dan Juanda. (2022). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 10 Bulan Pada Bidang Fonologi, Sintaksis, Dan Semantik*. Universitas Negeri Makassar.
- Panjaitan. 2021. *Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan*. Universitas Muhammadiyah. Sumatera Utara.
- Rachmawati dkk. (2021). *Pengantar Psikolinguistik*. Bojonegoro- Jawa Timur. KBM Indonesia.
- Rusli, R. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal STAI DDI Makassar*.
- Savira dkk. (2024). *Pemerolehan Morfologi pada Anak Usia 6 Tahun (Kajian Psikolinguistik)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Setiyadi dan Salim. (2013). *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*. University Of Darussalam Gontor. Urgensi Pendidikan Pesantren.
- Simbolon dkk. 2022. *Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 6 Tahun di TK Islam Ruhamaa Samarinda*. Universitas Mulawarman Samarinda.

- Subyantoro. (2020) *Teori Pemerolehan Bahasa Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak*. Yogyakarta : CV. Mahata (Magna Rahrja Tama).
- Suharti dkk. (2021) *kajian Psikolinguistik*. Muhammad Zaini.
- Syaprizal. (2019). *Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak*. Riau.